

PRODUKSI FILM DOKUMENTER “PERANTARA DEWA” (Film Dokumenter tentang Tatung di Kota Singkawang)

Khumayra Ahmad Yusra¹, Catur Nugroho²

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

ayusra.khumayra@gmail.com¹, denmasnuno4@gmail.com²

ABSTRAK

Tatung merupakan peran yang sangat penting bagi masyarakat Tionghoa di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Tatung sebagai *spirit medium*, dapat berkomunikasi dengan roh leluhur atau dewa, yang dipercayai dapat membantu menyembuhkan orang-orang dari penyakit serta kejadian-kejadian yang tidak dapat dijelaskan dengan logika. Karya akhir film dokumenter ini, bertujuan untuk menceritakan sejarah dan perkembangan budaya Tatung di Kota Singkawang. Bagaimana awal mulanya budaya Tatung ini muncul, hingga perkembangannya sampai saat ini. Karya ini dibuat berlandaskan teori tatung, komunikasi budaya, pewarisan budaya, *Heriter la Culture Theory*, film dokumenter, sinematografi, tata suara, dan tata cahaya. Pengumpulan data untuk karya akhir ini menggunakan cara riset awal, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Kesimpulan dari film dokumenter ini adalah asal usul Tatung yang merupakan seorang tabib dengan bantuan dari roh leluhur atau dewa, ia dapat membantu masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, Tatung tetap di percayai hingga sekarang. Bahkan, ritual Tolak Bala yang bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat, kini menjadi tontonan oleh masyarakat Kota Singkawang setiap tahunnya.

Kata Kunci : Tatung, Tionghoa, Pewarisan Budaya, Film Dokumenter

ABSTRACT

Tatung have an important role for Chinese community in Singkawang, West Borneo. Tatung as a spirit medium, that can have ability to communicate with the supernatural world, especially with deities or gods, are believed to treat unexplainable happens to a person or a household. This final work is created based on the theory of tatung, cultural communication, cultural inheritance, Heriter la Culture Theory, documentary film, cinematography, art of sound and also art of lighting. The data collection for this final work uses the techniques of preliminary research, interview, observation, and literature study. The conclusion of this documentary film is the origin of Tatung is a traditional healer who help people with the ability from progenitors or deities. Tatung has remained trusted until now. In fact, ritual of Tolak Bala that aims to send away the evil spirits that happened every year, has being a spectacle by the people nowadays.

Keywords : *Tatung, Chinese, Cultural Inheritance, Film Dokumenter*

PENDAHULUAN

Indonesia sering disebut sebagai negara multikulturalisme, karena Indonesia memiliki berbagai macam etnis, ras, dan budaya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya upacara-upacara adat, bahasa daerah, pertunjukan seni, dan sebagainya. Budaya merupakan sebuah kebiasaan, pandangan hidup, dan kepercayaan serta norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Liliweri (2002:8) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu etnis di Indonesia adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa merupakan turunan dari orang-orang yang berasal dari Tiongkok (Cina). Ribuan tahun lalu, jauh sebelum Republik Indonesia terbentuk, mereka datang ke Indonesia untuk melakukan perjalanan dan perdagangan. Berdasarkan bukti sejarahnya, salah satu catatan tertua adalah catatan yang di tulis oleh para agamawan Fa Hsein pada abad ke-4. Lalu pada abad ke-7, I Ching, Seorang biksu Buddha Tionghoa singgah di Nusantara untuk mempelajari bahasa Sanskerta di pulau Jawa.

Dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia, etnis Tionghoa di Kalimantan Barat cukup banyak. Berdasarkan data 2014 dari Badan Statistik Kalimantan Barat, Kalimantan Barat memiliki populasi 4,716,093 juta jiwa dengan etnis mayoritas Dayak (32,75%), Melayu (29,75%), dan Tionghoa (29,21%). Di ikuti dengan etnis Jawa (5,25%), Bugis (0,3%), dan lainnya (9,85%).

Kota Singkawang merupakan salah satu dari dua kota yang berada di Kalimantan Barat. Jaraknya sekitar 145 km dari ibu kota, Pontianak. Kota ini juga sering disebut sebagai Kota Seribu Kelenteng, Kota Amoy, dan *Hong Kong van Borneo*. Kata Singkawang sendiri

berasal dari bahasa Hakka, *San Keuw Jong* yang secara bahasa berarti ‘mulut sungai’ atau ‘muara’.

Ramainya masyarakat etnis Tionghoa di Kota Singkawang, tentunya banyak pula budaya Tionghoa yang di bawa. Salah satunya adalah budaya pada saat Tahun Baru Baru Cina atau yang biasa kita sebut dengan Imlek. Imlek berasal dari dialek Hokian. *Im* berarti bulan dan *lek* berarti penanggalan. Seperti perayaan tahun baru pada umumnya, hanya saja perayaan Imlek dilakukan berdasarkan penanggalan Cina yang menggunakan metode *lunar* (bulan). Perayaan Imlek biasanya diikuti dengan sembahyang kepada Sang Pencipta / *Thian* (tuhan) dan perayaan *Cap Go Meh*. *Cap* berarti sepuluh, *go* berarti lima, dan *meh* berarti malam. Maka *Cap Go Meh* dapat dikatakan malam atau hari ke-15 yang sekaligus merupakan penutupan bulan purnama.

Perayaan *Cap Go Meh* di kota Singkawang berbeda dengan daerah manapun. Dikarenakan adanya pawai atraksi Tatung. Pawai atraksi Tatung dengan jumlah besar ini merupakan fenomena yang hanya terjadi di Kota Singkawang saja dan sudah menjadi sebuah budaya saat perayaan *Cap Go Meh*.

Dalam bahasa Hakka, Tatung berarti “roh dewa”. Lebih tepatnya, Tatung adalah orang yang di rasuki oleh roh dewa atau leluhur yang baik. Mereka biasanya akan di giring keliling kota untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di kota. Tatung juga kebal terhadap benda-benda tajam. Pada festival *Cap Go Meh* ini, biasanya Tatung menggunakan pakaian seperti dewa atau leluhur, dengan wajah atau telinga mereka di tusuk-tusuk dengan benda tajam. Lalu di arak keliling kota. Seperti sebuah atraksi kekebalan tubuh. Tidak sembarangan orang bisa menjadi Tatung. Setelah menjalankan serangkaian ritual, hanya orang-orang pilihan dari para roh yang bisa menjadi Tatung.

Sejarah Tatung sendiri tidak jauh dari sejarah orang Tionghoa di Singkawang. Berawal dari masa penambangan emas di Monterado pada tahun 1770-an. Awal mulanya, Sultan Sambas mengundang para pekerja tambang yang kebanyakan adalah orang-orang Tionghoa dari daratan Cina. Mereka di undang untuk bekerja sebagai penambang emas di Monterado dan Mandor. Singkawang pada saat itu menjadi tempat singgah sementara atau peristirahatan dari transaksi emas tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, banyak yang bermukim di daerah ini. Pada saat itu para pekerja Tionghoa tersebut merasakan beberapa keganjilan dan mereka terkena suatu wabah penyakit. Di karenakan tidak adanya dokter pada masa lampau, maka para tabib lah yang membantu mengobati penyakit tersebut. Namun karena wabah tersebut tidak kunjung hilang, para tabib tersebut bersamaan dengan penduduk lokal yang masih percaya dengan makhluk halus dan roh melakukan upacara *Ta Cio* (tolak bala) yang bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu. Tak lama setelah itu wabah penyakit tersebut pun hilang. Seiring dengan berjalannya waktu, upacara tersebut terus lakukan setiap tahunnya untuk membersihkan kampung dari roh-roh jahat.

LANDASAN KONSEPTUAL

1. Tatung

Tatung merupakan seseorang yang dipercaya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan dunia supernatural, terutama roh leluhur atau dewa. Orang yang memiliki kemampuan tersebut diyakini mendapatkan anugerah dari dewa sebagai media komunikasi antara dunia supernatural dan dunia manusia. Secara istilah antropologis, disebut juga sebagai *spirit medium* atau perantara roh atau dewa. (Elena Chai, 2017:47).

Dalam bahasa Hakka, Tatung berarti “roh dewa”. Lebih tepatnya, Tatung adalah orang yang di rasuki oleh roh dewa atau leluhur. Tatung biasanya akan di giring keliling kota untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di kota. Tatung juga kebal terhadap benda-benda tajam. Di Kota Singkawang, Tatung akan melakukan Tolak Bala pada saat perayaan *Cap Go Meh* atau hari ke-15 imlek. Biasanya Tatung akan menggunakan pakaian seperti dewa atau leluhur, dengan wajah atau telinga mereka di tusuk-tusuk dengan benda tajam. Lalu mereka menaiki tandu dan di arak keliling kota. Tidak semua orang bisa menjadi Tatung. Hanya orang-orang yang terpilih oleh dewa. Namun, orang-orang terpilih tersebut dapat dari berbagai umur. Anak-anak atau pun orang dewasa.

Selain itu Tatung juga di percaya oleh masyarakat Tionghoa sebagai seseorang yang dapat menyembuhkan penyakit dengan bantuan dewa dan membantu masyarakat terhadap kejadian-kejadian yang tidak dapat di jelaskan dengan logika.

2. Komunikasi Budaya

Sebuah budaya tidak akan terbentuk tanpa adanya komunikasi dari para anggota budayanya. Karena kebudayaan merupakan hasil karya manusia. Untuk itulah kebudayaan disebut juga sebagai Organik. Dapat diciptakan, juga dapat dilebur menjadi kebudayaan baru, atau membias dan hilang samasekali seiring dengan perkembangan zaman dan sempitnya waktu pelestarian. (Putra, 2015 : 13)

3. Pewarisan Budaya

Pada hakikatnya, budaya merupakan sebuah warisan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran baik secara formal dan informal. Pembelajaran secara formal dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, kursus, dan lain-lain. Sedangkan secara informal, pembelajaran dilakukan melalui proses sosialisasi (*socialization*) dan enkulturasi (*enculturation*).

4. *Heriter la Culture Theory*

Teori ini menjelaskan tentang konsep pewarisan budaya, dimana komunitas kultural masa kini mewarisi kebudayaan nenek moyang secara turun temurun, dan terus dilestarikan sebagai kearifan bangsa. (Putra, 2015:28). Perilaku pewarisan ini sendiri lebih sering terjadi pada budaya yang bersifat ritual, terutama dalam konteks keagamaan.

5. Film Dokumenter

Film dokumenter tidak seperti film-film fiksi. Secara umum, film-film dokumenter menyajikan realitas. Dokumenter berurusan dengan fakta-fakta, seperti manusia, tempat dan peristiwa serta tidak di dibuat. Para pembuat film dokumenter percaya mereka “menciptakan” dunia di dalam filmnya seperti apa adanya. (Louis Giannetti, 1996:339)

6. Sinematografi

Menurut Nugroho dalam bukunya Teknik Dasar Videografi (2014), ia menjelaskan bahwa secara bahasa Sinematografi terdiri dari dua suku kata yaitu *cinema* dan *graphy*. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Yunani, *kinema* berarti gerakan dan *graphoo* yang berarti menulis. Sehingga sinematografi dapat diartikan sebagai menulis gambar yang bergerak.

7. Tata Suara

Audio merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah film, baik fiksi maupun dokumenter. *Audio efect* dapat mengaduk-ngaduk emosi penonton. Maka dari itu, kualitas audio harus diperhatikan. Menurut Nugroho (2014:152-153), ada beberapa hal yang harus di perhatikan saat sedang mempersiapkan mikrofon, salah satunya Apabila *shooting* berada di luar ruangan (*outdoor*), hendaknya menggunakan mikrofon jenis *unidirectional*, yaitu mikrofon yang hanya bisa menangkap suara hanya dari satu arah saja. Sedangkan untuk di tempat yang tidak banyak gangguan suara, sebaiknya menggunakan mikrofon jenis *nondirectional*, yaitu mikrofon yang bisa menangkap sumber suara dari segala arah.

8. Tata Cahaya

Cahaya merupakan hal yang membuat kamera menjadi hidup. Tanpa cahaya maka tidak akan ada gambar yang dihasilkan. Dengan adanya cahaya, objek bisa terlihat dengan jelas. Untuk menghasilkan suatu gambar yang bagus, maka diperlukan pula cahaya yang cukup. Tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Menurut Nugroho (2014:145) ada tiga jenis cahaya yang dihasilkan dari pemasangan lampu yaitu *Key Light*, *Fill Light*, dan *Back Light*.

PEMBAHASAN KARYA

1. Proses Pra-Produksi

Pada proses pra-produksi film dokumenter “Perantara Dewa”, penulis mengalami perubahan pada konsep utama film ini. Awalnya, konsep utama film ini adalah dokumenter Biography, mengenai sosok Bong Khim Djung atau yang sering di kenal dengan sebutan Ajung, seorang Tatung yang keahliannya sudah di akui bahkan hingga di mancanegara. Bahkan, dari ketiga belas anaknya, 9 anaknya mengikuti jejaknya sebagai Tatung. Namun, konsep ini tidak dapat penulis lanjutkan dikarenakan sosok tersebut telah meninggal dunia pada akhir tahun 2018 lalu. Penulis pun mengganti konsep film ini menjadi Film Fokumenter Ilmu Pengetahuan tentang Tatung. Tentang bagaimana sejarah dan perkembangan Tatung, yang mana narasumber utama pada film

ini merupakan salah satu anak dari Ajung, Hendry Frans Wong, yang juga merupakan seorang Tatung. Di karenakan adanya perubahan konsep cerita pada film ini maka penulis juga mengganti beberapa narasumber pendukung. Narasumber pendukung pada film ini antara lain Bong Wui Khong, seorang budayawan Kota Singkawang, yang merupakan Ketua Majelis Agama Buddha Tridharma Indonesia, dan Rizky Hardi Maulana, seorang antropolog di Kota Singkawang yang sekarang bekerja di Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga Kota Singkawang.

2. Proses Produksi

Film dokumenter “Perantara Dewa” ini berdurasi sekitar 15 menit dengan proses produksi dilakukan selama 1 bulan atau 4 minggu. Pada saat proses produksi, perekaman audio dan visual penulis sesuaikan dengan konsep sinematografi yang telah penulis rancang sebelumnya. Salah satu metode yang digunakan dari proses pengumpulan data hingga proses produksi adalah metode wawancara. Hal ini dilakukan agar penulis mendapatkan data-data yang akurat dari narasumber.

3. Proses Pasca Produksi

Pada proses pasca produksi, penulis melakukan 2 tahap editing yaitu *editing offline* dan *editing online*. Pada tahapan *editing offline*, penulis melakukan *management file* terlebih dahulu agar penulis dapat dengan mudah mencari file-file saat melakukan editing. Pengelompokan tersebut penulis bagi menjadi tiga bagian yaitu interview footage, established footage, dan stockshot footage. Lalu pada tahap *editing online*, penulis akan merapikan kembali hasil dari tahapan *editing offline* baik dari visual maupun audio. Hal tersebut penulis lakukan dengan cara memberikan efek-efek transisi, mastering audio, dan menambahkan animasi, serta memberikan color grading sebagai sentuhan terakhir.

KESIMPULAN

Budaya Tatung di kenal sebagai budaya yang dibawa oleh orang-orang Tionghoa dari Tiongkok. Saat melakukan Cap Go Meh atau tolak bala, para Tatung akan di tusuk oleh benda-benda tajam, menaiki tandu, dan di arak keliling kota untuk mengusir roh-roh jahat. Namun ternyata, budaya ini merupakan budaya asli dari Indonesia, khususnya Kota Singkawang. Budaya ini muncul karena adanya asimilasi budaya dari kebudayaan Tionghoa dan penduduk lokal. Dimana orang-orang Tionghoa saat itu percaya dengan pengobatan tabib, dan kepercayaan penduduk lokal dengan pengobatan bantuan dari roh leluhur. Dengan film dokumenter ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran kepada audiens terkait salah satu budaya Tatung yang ada di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Menceritakan apakah itu Tatung, dan bagaimana sejarah awal mulanya Tatung muncul di Kota Singkawang, serta bagaimana perkembangan budaya tersebut hingga saat ini. Selain itu, film ini juga mengajak audiens untuk tetap menghargai dan menjaga salah satu warisan budaya Indonesia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. (2002). Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya. Yogyakarta. PT. LKiS Pelangi Aksar.
- Ariyono, Suyono. (1985). Kamus Antropologi, Jakarta : Akademi Persindo.
- Chai, Elena. (2017). Of Temple and Tatung Tradition in Singkawang. UNIMAS Publisher, Universiti Malaysia Sarawak. Malaysia.
- Giannetti, Louis. (1996). Understanding Movies. 7th ed. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mascelli, Joseph V. (1965). The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques. Los Angles : Silman-James Press.
- Nugroho, Sarwo. (2014). Teknik Dasar Videografi. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Pratista, Himawan. (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Putra, Dedi Kurnia Syah. 2015. Interaksi Lintas Budaya: Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Yayasan Multikultural Indonesia
- Ridwan, Aang. 2016. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Pustaka Setia.

